

**PROPAGANDA DAN DISINFORMASI DIGITAL DALAM KONFLIK  
IRAN-ISRAEL: ANALISIS FRAMING KONTEN TIKTOK**

**Anak Agung Ayu Zahra Laylia Cantika**  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[ogekcantik61@gmail.com](mailto:ogekcantik61@gmail.com)

**Doan Widhiandono**  
Ilmu Komunikasi  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[doanwidhi@untag-sby.ac.id](mailto:doanwidhi@untag-sby.ac.id)

**ABSTRACT**

This study aims to analyze digital propaganda and disinformation in the Iran–Israel conflict through content circulating on TikTok. The Iran–Israel conflict is no longer limited to military confrontation but has evolved into a global narrative war involving multiple actors competing to shape public opinion. In this context, social media, particularly TikTok, plays a significant role as a primary channel for information dissemination without strict gatekeeping mechanisms. TikTok’s characteristics, such as algorithm-based distribution, short-form videos, and high virality, make it a strategic platform for spreading propaganda and disinformation. This research employs a qualitative approach using framing analysis to examine how TikTok content constructs narratives about the Iran–Israel conflict. The findings indicate that the content is not neutral but rather framed from specific perspectives that can influence audience perceptions. Furthermore, various forms of disinformation are identified, including context manipulation, information simplification, and emotionally driven narratives. This study contributes to the field of international communication and digital media studies, particularly in understanding TikTok’s role in global conflicts, which remains underexplored. The findings are expected to enhance public awareness of the importance of digital literacy in navigating information on social media.

**Keywords:** *Digital Disinformation, Propaganda, TikTok, Framing, Iran–Israel Conflict*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis propaganda dan disinformasi digital dalam konflik Iran–Israel melalui konten yang beredar di TikTok. Konflik Iran–Israel tidak lagi terbatas pada ranah militer, melainkan berkembang menjadi perang narasi global yang melibatkan berbagai aktor dalam memperebutkan opini

publik. Dalam konteks ini, media sosial, khususnya TikTok, berperan sebagai kanal utama penyebaran informasi tanpa adanya gatekeeper yang ketat. Karakteristik TikTok yang berbasis algoritma, video pendek, dan tingkat viralitas yang tinggi menjadikannya medium strategis dalam menyebarkan propaganda dan disinformasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing untuk mengidentifikasi bagaimana konten TikTok membingkai konflik Iran–Israel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten yang beredar tidak bersifat netral, melainkan dikonstruksi melalui berbagai sudut pandang tertentu yang berpotensi memengaruhi persepsi audiens. Selain itu, ditemukan berbagai bentuk disinformasi, seperti manipulasi konteks, penyederhanaan informasi, dan penggunaan narasi emosional. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi internasional dan media digital, khususnya terkait peran TikTok dalam konflik global yang masih relatif terbatas. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital dalam menyikapi informasi di media sosial.

**Kata Kunci:** *Disinformasi Digital, Propaganda, TikTok, Framing, Konflik Iran–Israel*

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah dinamika konflik internasional secara signifikan. Konflik tidak lagi terbatas pada konfrontasi militer, tetapi juga berkembang menjadi perang narasi global yang melibatkan perebutan opini publik melalui media digital. Konflik Iran–Israel merupakan salah satu contoh di mana pertarungan tidak hanya terjadi di medan fisik, tetapi juga di ruang informasi yang bersifat *transnasional*.

Dalam konteks tersebut, *propaganda* dan disinformasi menjadi instrumen strategis yang digunakan oleh berbagai aktor untuk memengaruhi persepsi publik. Disinformasi tidak hanya berupa informasi palsu, tetapi juga mencakup manipulasi konteks, penyederhanaan fakta, dan penggunaan narasi emosional untuk membentuk opini tertentu (Wardle & Derakhshan, 2017). Fenomena ini semakin diperkuat dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi bagi masyarakat global.

Media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat tanpa melalui proses verifikasi yang ketat seperti pada media tradisional. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai ruang yang rentan terhadap penyebaran disinformasi (Allcott & Gentzkow, 2017). Dalam situasi konflik, informasi yang beredar sering kali tidak netral, melainkan dikonstruksi untuk mendukung kepentingan tertentu.

Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran informasi saat ini adalah TikTok. Dengan karakteristik berupa video pendek,

algoritma berbasis minat pengguna, serta tingkat *viralitas* yang tinggi, TikTok mampu mempercepat distribusi konten secara masif dalam waktu singkat (Kaye, Chen, & Zeng, 2021). Hal ini menjadikan TikTok sebagai medium strategis dalam penyebaran propaganda dan disinformasi terkait konflik global.

Dalam penyampaian informasi, konten media tidak bersifat netral. Melalui konsep framing, media memilih aspek tertentu untuk ditonjolkan sehingga memengaruhi cara audiens memahami suatu peristiwa (Entman, 1993). Dalam konteks TikTok, *framing* dapat terlihat dari pemilihan visual, narasi, musik, dan sudut pandang yang digunakan dalam video.

Meskipun penelitian mengenai disinformasi dan *propaganda* di media sosial telah berkembang pesat, kajian yang secara khusus membahas peran TikTok dalam konflik Iran–Israel masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada platform seperti Twitter dan Facebook. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk disinformasi serta pola framing dalam konten TikTok terkait konflik Iran–Israel.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Disinformasi Digital**

Disinformasi digital merupakan penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan yang dilakukan secara sengaja untuk memengaruhi opini publik. Wardle dan Derakhshan (2017) mengklasifikasikan disinformasi ke dalam beberapa bentuk, seperti *fabricated content* (konten palsu), *misleading content* (konten menyesatkan), dan *false context* (konteks yang salah). Dalam ekosistem media sosial, disinformasi berkembang dengan cepat karena kemudahan berbagi informasi serta rendahnya mekanisme verifikasi.

Penelitian Allcott dan Gentzkow (2017) menunjukkan bahwa disinformasi memiliki dampak signifikan terhadap persepsi publik, terutama dalam isu-isu politik dan konflik internasional. Hal ini menunjukkan bahwa disinformasi tidak hanya menjadi masalah informasi, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan opini publik.

### **Propaganda dalam Konflik**

*Propaganda* merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi sikap dan perilaku audiens melalui penyebaran pesan tertentu. Menurut Jowett dan O'Donnell (2019), *propaganda* sering digunakan dalam situasi konflik untuk membangun legitimasi dan dukungan terhadap suatu pihak sekaligus melemahkan lawan.

Dalam konteks konflik *internasional*, *propaganda* tidak hanya disampaikan melalui media tradisional, tetapi juga melalui media digital yang memiliki jangkauan lebih luas dan cepat. Dengan demikian, *propaganda* menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi politik global.

## **Media Sosial sebagai Sumber Informasi Konflik**

Media sosial telah menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat dalam memahami konflik global. Kecepatan dan kemudahan akses membuat media sosial lebih dominan dibandingkan media konvensional (Castells, 2015). Namun, karakteristik ini juga menimbulkan tantangan, yaitu meningkatnya risiko penyebaran informasi yang tidak terverifikasi.

Penelitian menunjukkan bahwa dalam situasi konflik, pengguna media sosial cenderung lebih mudah terpapar informasi yang bersifat emosional dibandingkan informasi faktual. Hal ini mempercepat penyebaran disinformasi serta memperkuat polarisasi opini publik.

### **Karakteristik TikTok**

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang mengandalkan algoritma dalam mendistribusikan konten kepada pengguna. Kaye, Chen, dan Zeng (2021) menjelaskan bahwa *algoritma* TikTok memungkinkan konten dengan tingkat interaksi tinggi untuk menjadi *viral* tanpa memandang kredibilitas sumber.

Selain itu, format video pendek yang dikombinasikan dengan elemen visual dan audio membuat pesan lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens. Hal ini menjadikan TikTok sebagai media yang efektif dalam menyebarkan informasi, termasuk *propaganda* dan *disinformasi*.

### **Konsep Framing Theory**

Konsep *Framing Theory* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman (1993) menjelaskan bahwa media tidak sekadar menyampaikan realitas, tetapi secara aktif membentuk realitas melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dalam sebuah peristiwa. *Framing* terjadi ketika media memilih bagian-bagian tertentu dari realitas untuk ditampilkan lebih menonjol, sehingga memengaruhi cara audiens memahami, menafsirkan, dan merespons suatu isu.

Entman secara lebih rinci membagi *framing* ke dalam empat elemen utama. Pertama, *define problems* (identifikasi masalah), yaitu bagaimana suatu peristiwa dipahami dan didefinisikan sebagai masalah. Kedua, *diagnose causes* (penyebab masalah), yaitu siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab terjadinya masalah tersebut. Ketiga, *make moral judgement* (penilaian moral), yaitu nilai atau perspektif moral yang digunakan untuk menilai pihak-pihak yang terlibat. Keempat, *treatment recommendation* (solusi), yaitu solusi atau tindakan yang disarankan untuk mengatasi masalah tersebut. Keempat elemen ini menunjukkan bahwa *framing* bukan hanya soal apa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana realitas dikonstruksi secara sistematis dalam media.

Dalam konteks media sosial, *framing* tidak hanya muncul melalui teks, tetapi juga melalui visual, audio, serta simbol yang digunakan dalam konten. Platform seperti TikTok memungkinkan pembentukan *framing* yang lebih kompleks karena menggabungkan berbagai elemen multimodal tersebut. Oleh

karena itu, analisis framing menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana narasi konflik dikonstruksi, disederhanakan, dan disebarluaskan kepada audiens di media sosial.

### **Celah Penelitian (Research Gap)**

Berbagai penelitian telah membahas disinformasi dan *propaganda* di media sosial, namun sebagian besar berfokus pada platform seperti Twitter dan Facebook. Kajian mengenai TikTok sebagai medium penyebaran informasi konflik masih relatif terbatas, terutama dalam konteks konflik Iran–Israel.

Selain itu, penelitian yang mengkaji disinformasi di TikTok umumnya belum mengintegrasikan analisis *framing* secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk disinformasi serta pola framing dalam konten TikTok terkait konflik Iran–Israel.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan metode analisis konten untuk memahami makna serta konstruksi *framing* dalam konten TikTok yang berkaitan dengan konflik Iran–Israel. Pendekatan *kualitatif* dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada interpretasi makna, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Menurut John W. Creswell (2016), penelitian *kualitatif* digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada bagaimana konten TikTok tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi audiens melalui cara penyajian pesan yang dikonstruksi secara tertentu.

Metode *analisis* konten digunakan sebagai teknik utama dalam mengolah data penelitian. *Analisis konten* merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji pesan komunikasi secara sistematis, objektif, dan mendalam guna mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, *analisis konten* tidak hanya berhenti pada penghitungan frekuensi atau kategori pesan, tetapi lebih diarahkan pada interpretasi makna (*interpretative content analysis*) yang berusaha membaca pesan secara kontekstual. Hal ini penting karena konten media sosial, khususnya TikTok, sering kali mengandung makna implisit yang tidak selalu terlihat secara langsung.

Dari sisi metodologi pengambilan data, penelitian ini mengamati 3 akun TikTok sebagai objek penelitian. Setiap akun diambil sebanyak 5 video, sehingga total keseluruhan data yang dianalisis berjumlah 15 video. Pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu 23 Juni 2025 hingga 3 Januari 2026, yang dipilih untuk merepresentasikan periode meningkatnya intensitas pembahasan konflik Iran–Israel di media sosial. Dengan jumlah dan rentang waktu tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai pola *framing* yang dibangun dalam konten TikTok terkait isu konflik tersebut.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1** Video TikTok Gerald Vincent

Konten video TikTok yang diunggah oleh akun Gerald Vincent (ditunjukkan melalui tangkapan layar pada akun TikTok yang bersangkutan) membangun narasi bahwa “*penjajah playing victim*”, Israel menyerang Iran terlebih dahulu, serta menuduh adanya upaya adu domba antara Iran dan negara Arab. Narasi ini disusun secara singkat, emosional, dan cenderung simplifikasi terhadap konflik geopolitik yang kompleks. Dalam perspektif *framing* menurut Robert N. Entman, konten tersebut menunjukkan konstruksi realitas yang selektif dan tidak utuh.

Jika dianalisis menggunakan model framing Entman, pertama pada aspek *define problems* (identifikasi masalah), video tersebut membingkai konflik sebagai tindakan sepihak Israel yang “menyerang duluan” dan menyebabkan korban jiwa, sehingga masalah utama yang ditampilkan adalah agresi Israel terhadap Iran. Kedua, pada aspek *diagnose causes* (penyebab), Israel diposisikan sebagai aktor utama yang bersalah, bahkan diperkuat dengan narasi “*penjajah*” dan “*playing victim*”, yang memperkuat framing negatif terhadap satu pihak tanpa memberikan konteks hubungan konflik yang lebih luas.

Ketiga, pada aspek *make moral judgement* (penilaian moral), konten tersebut membangun nilai moral bahwa Israel bertindak tidak adil, manipulatif, dan provokatif, sementara Iran digambarkan sebagai pihak yang menjadi korban. Penggunaan istilah seperti “difitnah” dan “adu domba” memperkuat penilaian moral yang cenderung hitam-putih. Keempat, pada aspek *treatment recommendation* (solusi/opini yang didorong), meskipun tidak secara eksplisit

menawarkan solusi kebijakan, konten tersebut mendorong opini publik untuk bersimpati kepada Iran dan memandang Israel sebagai pihak yang sepenuhnya bersalah.

Namun, jika dibandingkan dengan laporan media kredibel seperti BBC, Al Jazeera, dan Kompas, realitas konflik jauh lebih kompleks dan bersifat timbal balik. Data menunjukkan bahwa memang terdapat momen ketika Israel melakukan serangan ke Iran, termasuk serangan terhadap fasilitas militer dan pembunuhan pejabat militer Iran. Namun, konflik ini bukan sepihak, melainkan bagian dari rangkaian panjang aksi dan reaksi, di mana Iran juga melakukan serangan balasan terhadap Israel, termasuk peluncuran drone dan rudal sebagai respons atas serangan sebelumnya. Bahkan dalam dinamika konflik 2024–2025, kedua negara saling melakukan serangan langsung maupun melalui *proksi*, sehingga tidak dapat disederhanakan sebagai satu pihak “menyerang duluan” tanpa konteks historis.

Dari sisi jenis *disinformasi*, konten TikTok tersebut dapat dikategorikan sebagai *misleading content* (konten menyesatkan). Hal ini karena informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya salah (misalnya benar bahwa Israel pernah menyerang Iran dan menewaskan pejabat militer), tetapi disajikan secara parsial, tanpa konteks, dan dengan *framing* yang mengarahkan kesimpulan tertentu. Selain itu, terdapat unsur *oversimplification* dan *framing bias*, di mana konflik kompleks direduksi menjadi narasi moral tunggal (baik vs jahat). Jika video tersebut juga menggunakan potongan visual tertentu tanpa konteks lengkap, maka berpotensi masuk kategori *out-of-context* atau video dipotong, meskipun hal ini perlu verifikasi langsung dari isi videonya.

Dengan demikian, analisis *framing* menunjukkan bahwa konten tersebut bukan sekadar menyampaikan fakta, tetapi mengonstruksi realitas dengan cara tertentu untuk memengaruhi persepsi audiens. Perbandingan dengan media kredibel memperlihatkan adanya penyederhanaan berlebihan dan bias naratif, yang menjadi ciri utama *disinformasi* di media sosial, khususnya pada platform seperti TikTok yang mengandalkan konten singkat dan emosional.



**Gambar 2** Video TikTok Ajengtalks

Konten yang dianalisis berupa tangkapan layar video TikTok dari akun Ajengtalks (diakses melalui akun TikTok pribadinya) yang membahas konflik Iran–Israel dengan sejumlah klaim, seperti anggapan bahwa konflik tersebut merupakan perang agama, kabar meninggalnya pemimpin tertinggi Iran, penunjukan pemimpin sementara dan komandan baru IRGC, hingga isu keluarnya Iran dari perjanjian nuklir dunia. Jika ditelaah lebih lanjut, konten tersebut mencampurkan fakta dengan narasi yang disederhanakan. Berdasarkan pemberitaan dari media kredibel seperti BBC, Al Jazeera, dan Kompas, konflik Iran–Israel tidak dapat dipahami semata sebagai perang agama, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor geopolitik, keamanan regional, serta isu program nuklir Iran. Oleh karena itu, penyajian informasi dalam konten TikTok tersebut cenderung mengabaikan kompleksitas realitas yang ada.

Jika dianalisis menggunakan model framing dari Robert N. Entman, terlihat bahwa pada aspek *define problems*, konten membingkai konflik sebagai pertentangan agama antara dua pihak yang berbeda keyakinan. Pada aspek *diagnose causes*, penyebab konflik direduksi menjadi faktor ideologi dan agama, padahal kenyataannya melibatkan kepentingan politik dan strategis yang lebih luas. Selanjutnya, pada aspek *make moral judgement*, konten membangun penilaian moral yang cenderung dikotomis, yaitu membagi pihak menjadi benar dan salah, sehingga berpotensi memicu polarisasi audiens. Sementara itu, pada

aspek *treatment recommendation*, konten secara implisit mendorong audiens untuk memihak salah satu pihak berdasarkan narasi yang telah dibentuk, bukan berdasarkan pemahaman yang *komprehensif*.

Dengan demikian, konten dari akun Ajengtalks dapat dikategorikan sebagai bentuk disinformasi jenis *misleading content*, karena mengandung informasi yang sebagian benar namun disajikan dengan *framing* yang menyesatkan. Selain itu, terdapat pula unsur context omission dan penyederhanaan berlebihan terhadap isu yang kompleks. Perbandingan dengan media kredibel menunjukkan bahwa konten TikTok tersebut tidak sepenuhnya akurat dalam merepresentasikan realitas konflik Iran–Israel. Hal ini menegaskan bahwa *framing* di media sosial memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik, sehingga diperlukan sikap kritis dalam mengonsumsi informasi yang beredar.



**Gambar 3** Video TikTok kausarmoza

Tangkapan layar video TikTok dari akun kausarmoza yang diakses melalui akun TikTok pribadinya sebagai data penelitian. Pembahasan mengenai konflik Iran–Israel dalam konten media sosial, khususnya TikTok, perlu ditempatkan dalam konteks kronologi peristiwa yang lebih luas. Ketegangan antara Iran dan Israel sebenarnya telah berlangsung lama, terutama sejak Revolusi Iran 1979, namun kembali meningkat dalam beberapa tahun terakhir akibat konflik *proksi* di kawasan Timur Tengah, isu program nuklir Iran, serta keterlibatan Amerika Serikat sebagai sekutu utama Israel. Dalam perkembangan terbaru, eskalasi

konflik dipicu oleh serangan militer dan balasan yang melibatkan berbagai aktor regional. Di tengah situasi tersebut, muncul narasi mengenai gencatan senjata yang diumumkan oleh Donald Trump, namun kemudian diklaim dilanggar oleh Israel. Narasi ini banyak beredar di media sosial dan sering kali disajikan secara sederhana tanpa menjelaskan kompleksitas situasi di lapangan, padahal laporan dari media kredibel seperti BBC, Al Jazeera, dan Kompas menunjukkan bahwa dinamika konflik dan pelanggaran gencatan senjata melibatkan berbagai pihak, tidak hanya satu aktor saja.

Dalam konteks media sosial, narasi yang berkembang sering mengarah pada penyederhanaan konflik menjadi dua sudut pandang utama, yaitu apakah Iran melakukan kesalahan strategis atau justru Amerika Serikat menjalankan strategi geopolitik licik dengan memanfaatkan wilayah seperti Qatar. Konten TikTok dari akun kautsarmoza (yang juga merujuk atau membahas video dari Gerald Vincent) menampilkan konflik ini sebagai bagian dari permainan kekuatan global, di mana Amerika Serikat digambarkan memiliki kepentingan tersembunyi, sementara Iran dan Israel diposisikan dalam relasi sebab-akibat yang lebih sempit. Selain itu, Qatar dalam narasi tersebut digambarkan memilih untuk tidak menindaklanjuti serangan atau provokasi dari Iran, sehingga memperkuat citra sebagai aktor yang pasif atau berhati-hati. Padahal, dalam pemberitaan media internasional, Qatar justru dikenal mengambil pendekatan diplomatis dan berperan sebagai mediator dalam berbagai konflik regional.

Jika dianalisis menggunakan model framing dari Robert N. Entman, konten TikTok tersebut menunjukkan pola konstruksi realitas yang cukup jelas. Pada aspek *define problems* (identifikasi masalah), konflik ditampilkan sebagai akibat dari pelanggaran gencatan senjata dan strategi politik global yang tidak adil. Pada aspek *diagnose causes* (penyebab masalah), kesalahan cenderung diarahkan pada Israel atau Amerika Serikat sebagai pihak yang dianggap melanggar kesepakatan atau menjalankan strategi tersembunyi. Selanjutnya, pada *make moral judgement* (penilaian moral), dibangun narasi bahwa terdapat pihak yang bertindak tidak etis atau manipulatif, sehingga memunculkan simpati terhadap pihak lain. Terakhir, pada *treatment recommendation* (solusi/opini), konten tersebut secara implisit mendorong audiens untuk bersikap kritis atau bahkan curiga terhadap peran Amerika Serikat dan sekutunya dalam konflik tersebut.

Dari sisi jenis *disinformasi*, konten seperti yang diunggah oleh akun kautsarmoza dapat dikategorikan sebagai *misleading content* dan *false context*. Hal ini karena informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya salah, tetapi disajikan secara selektif dan tanpa konteks yang memadai, sehingga berpotensi menyesatkan pemahaman audiens. Dalam beberapa kasus, penggunaan potongan video atau narasi singkat juga mengarah pada bentuk *out of context*, di mana fakta tertentu dilepaskan dari konteks aslinya untuk memperkuat sudut pandang tertentu. Ketika dibandingkan dengan laporan media kredibel seperti BBC, Al Jazeera, dan

Kompas, terlihat bahwa konten TikTok tersebut cenderung menyederhanakan konflik yang sebenarnya kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, analisis framing menjadi penting untuk mengungkap bagaimana realitas dikonstruksi di media sosial, sekaligus membedakan antara informasi yang akurat dan yang telah mengalami distorsi.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis *framing* menggunakan model Robert N. Entman, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok yang dianalisis tidak sekadar menyampaikan informasi mengenai konflik Iran–Israel, melainkan secara aktif membangun konstruksi realitas tertentu. *Framing* yang ditampilkan menunjukkan bahwa konflik diposisikan sebagai akibat dari tindakan Amerika Serikat dan Israel, yang secara konsisten digambarkan sebagai aktor utama penyebab eskalasi perang. Melalui proses seleksi isu, penonjolan aspek tertentu, serta penghilangan konteks yang lebih luas, konten tersebut mengarahkan audiens pada pemahaman yang menyederhanakan kompleksitas konflik geopolitik menjadi relasi sebab-akibat yang sempit.

Lebih lanjut, pada dimensi identifikasi masalah dan penyebab, konten secara dominan menempatkan Amerika Serikat dan Israel sebagai pihak yang bersalah, sementara aktor lain seperti Iran dan negara-negara kawasan tidak ditampilkan secara proporsional. Pada dimensi penilaian moral, dibangun narasi bahwa kedua negara tersebut bertindak tidak adil, manipulatif, dan memiliki kepentingan tersembunyi. Sementara itu, pada dimensi rekomendasi solusi, konten secara implisit mendorong audiens untuk bersikap kritis bahkan cenderung curiga terhadap peran Amerika Serikat dan sekutunya. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan *framing* yang tidak netral dan berpotensi membentuk opini publik secara terarah.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa akun TikTok dengan kreator asal Indonesia pada periode 2026 menarasikan konflik Iran–Israel dengan menempatkan Amerika Serikat dan Israel sebagai penyebab utama konflik. Narasi tersebut tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berfungsi sebagai upaya *framing* yang disebarluaskan untuk memengaruhi persepsi dan opini khalayak, khususnya audiens di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257%2Fjep.31.2.211&ref=au-reliu-ghost.ykaqi5.easypanel.host>
- Castells, M. (2013). *Redes de indignación y esperanza*. <https://www.academia.edu/download/38935740/art31.pdf>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. [https://www.academia.edu/download/55010759/creswell\\_Qualitative\\_Inquiry\\_2nd\\_edition.pdf](https://www.academia.edu/download/55010759/creswell_Qualitative_Inquiry_2nd_edition.pdf)
- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm*. In *McQuail's reader in mass communication theory*. [https://www.researchgate.net/profile/Robert-Entman/publication/209409849\\_Framing\\_Toward\\_Clarification\\_of\\_A\\_Fractured\\_Paradigm/links/64d62bf6d3e680065aae9c55/Framing-Toward-Clarification-of-A-Fractured-Paradigm.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Robert-Entman/publication/209409849_Framing_Toward_Clarification_of_A_Fractured_Paradigm/links/64d62bf6d3e680065aae9c55/Framing-Toward-Clarification-of-A-Fractured-Paradigm.pdf)
- Hendriyani, H. (2013). Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7832>
- Kaye, D. B. V., Chen, X., & Zeng, J. (2021). *The co-evolution of two Chinese mobile short video apps: Parallel platformization of Douyin and TikTok*. *Mobile Media & Communication*. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/2050157920952120>
- O'Donnell, V., & Jowett, G. S. (2019). *Propaganda & Persuasion*. Sage Publications. <https://csmeyns.github.io/propaganda-everyday/pdf/odonnell-jowett-2018-what-is-propaganda.pdf>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (2015). *Framing Analysis: An Approach to News Discourse*. *Framing Analysis: An Approach to News Discourse* (Issue January 1993). Political Communication. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *INFORMATION DISORDER: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making Council of Europe report*. The Council of Europe. <https://www.firstdraftnews.org/wp-content/uploads/2017/11/PREMS-162317-GBR-2018-Report-désinformation-1.pdf>